

Persepsi Masyarakat Terhadap Penyakit Covid-19 di Desa Wakorambu

Public Perception of the Covid-19 Disease in The Wakorambu Village

Nuur Rahmatul Asma, Fikki Prasetya, Rizki Eka Sakti Octaviani Kohali

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo

(nuurr783@gmail.com, 081255522706)

ABSTRAK

Coronavirus Disease (Covid-19) merupakan penyakit baru yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya pada manusia. Persepsi masyarakat di Kecamatan Batalaiworu menunjukkan bahwa sebagian besar masih kurangnya kepedulian untuk menjaga protokol kesehatan dan kurangnya kepercayaan terhadap adanya Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi masyarakat terhadap penyakit Covid-19 di Desa Wakorambu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 76 responden dengan teknik pengambilan sampel secara *proportional stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap penyakit Covid-19 lebih banyak kategori cukup (92,10%), persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) terhadap Covid-19 lebih banyak kategori cukup (84,21%), persepsi keparahan (*perceived severity*) terhadap Covid-19 lebih banyak kategori cukup (80,26%), persepsi manfaat (*perceived benefits*) terhadap Covid-19 lebih banyak kategori cukup (90,78%), persepsi hambatan (*perceived barrier*) terhadap Covid-19 lebih banyak kategori kurang (63,15%), persepsi ancaman (*perceived threat*) terhadap Covid-19 lebih banyak kategori cukup (69,73%), dan persepsi isyarat (*cues to action*) terhadap Covid-19 lebih banyak kategori cukup (72,36%). Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, kerentanan dirasakan, persepsi keparahan, manfaat dirasakan, hambatan dirasakan, ancaman dan isyarat untuk bertindak menunjukkan adanya persepsi hambatan dengan kategori kurang terhadap penyakit Covid-19 di Desa wakorambu dalam pencegahan Covid-19.

Kata Kunci: Protokol, covid-19, persepsi

ABSTRACT

Coronavirus Disease (Covid-19) is a new type of disease that has never been identified before in humans. Public perception in Batalaiworu Subdistrict shows that most of them still lack concern for maintaining health protocols and lack of trust in the existence of Covid-19. This study aims to describe the public perception of the Covid-19 disease in the village of Wakorambu, Batalaiworu District, Muna Regency. This study uses quantitative research with a descriptive approach. The number of samples in this study were 76 respondents with the sampling technique of *proportional stratified random sampling*. The results showed that public knowledge of the Covid-19 disease was more in sufficient category (92.10%), perceived susceptibility to Covid-19 was more in sufficient category (84.21%), perceived severity against Covid-19 19 more enough categories (80.26%), perceived benefits for Covid-19 more enough categories (90.78%), perceived barriers to Covid-19 more poor categories (63, 15%), perception of threat to Covid-19 is more in sufficient category (69.73%), and cues to Action towards Covid-19 are more in sufficient category (72.36%). Conclusions based on the results of the study, it can be concluded that knowledge, perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefits, perceived barriers, threats and cues to action indicate a perceived lack of barriers to Covid-19 disease in Wakorambu village in preventing Covid-19.

Keywords: Protocol, covid-19, perception

Article Info:

Received: 14 Sept 2021 | Revised form: 30 Sept 2021 | Accepted: 30 November 2021 | Published online: Des 2021

PENDAHULUAN

Coronavirus adalah sekelompok besar virus penyebab penyakit ringan sampai berat. *Coronavirus Disease* 2019 merupakan jenis penyakit baru yang belum pernah ditemukan pada manusia dan hewan sebelumnya.¹ Bahaya virus corona Covid-19 adalah risiko kematian dan kesulitan bernapas.² Gejala-gejala ini mirip dengan flu atau batuk yang disebabkan oleh pilek. Kedua penyakit ini jauh lebih sering daripada Covid-19. Oleh karena itu, diperlukan tes untuk mengetahui apakah seseorang terinfeksi Covid-19.³ Berbagai upaya penanganan yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia ternyata dinilai tidak berhasil karena ketidakberhasilan pemerintah pusat membantu pemerintah daerah menangani kasus Covid-19 yang banyak dan data Covid-19 yang selalu meningkat dan melonjak tinggi.⁴

Berdasarkan *update* corona 27 september 2021 kasus positif bertambah 1.390, dari sebelumnya 4.208.013 kasus. Secara global, jumlah total infeksi Covid-19 di Indonesia meningkat menjadi 4.209.403 kasus pada 2 Maret 2020. Jumlah pasien sembuh saat ini sebanyak 4.027.548 pasien dibandingkan sebelumnya sebanyak 4.023.777 pasien. Jumlah pasien positif Covid-19 yang diduga meninggal bertambah 118 pasien. Dengan demikian, total pasien yang meninggal akibat virus corona bertambah menjadi 141.585 orang dari sebelumnya 141.467 orang.

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara informasi gugus tugas penanganan Covid-19 yang positif dikonfirmasi 16 September 2020 di Sulawesi Tenggara sebanyak 1948 dengan jumlah kasus masih dalam

perawatan sebanyak 577 (0,29%), kasus sembuh 1329 (0,68%) dan kasus meninggal 42 (0,02%).³

Awal masuknya Covid-19 di Muna sebanyak 8 kasus mulai tanggal 22 April 2020 Informasi Covid-19 di Sulawesi Tenggara mengumumkan bahwa temuan data kasus Covid-19 16 September di Kabupaten Muna terkonfirmasi sebanyak 66 kasus dengan jumlah kasus meninggal 3 orang (CFR 4,0%) sedangkan yang masih dalam perawatan dengan jumlah kasus sebanyak 63 orang (0,95 %).

Berdasarkan survei awal di Kecamatan Batalaiworu yaitu Desa Wakorambu masih melakukan kegiatan yang menimbulkan kerumunan seperti mengadakan kegiatan-kegiatan acara (pesta) yang menimbulkan keramaian dan mengabaikan protokol kesehatan pencegahan Covid-19, yang mana hal tersebut menentang peraturan pemerintah sebagaimana yang tertera dalam regulasi berupa himbuan Gubernur Sulawesi Tenggara Nomor 443/4725 tentang peningkatan pelaksanaan Protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Masyarakat melakukan kerumunan bentuk pertemuan kegiatan sosial seperti pesta perkawinan, arisan, reuni dan acara sosial lainnya yang mengakibatkan berkumpulnya banyak orang. Akibat dari persepsi negatif tersebut hingga kini masyarakat Desa Wakorambu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna masih mengadakan kegiatan-kegiatan yang menimbulkan keramaian dan mengabaikan protokol tentang pencegahan Covid-19.

BAHAN DAN METODE

Dalam melakukan survei ini, penulis menggunakan metode survei kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasinya adalah seluruh Masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Wakorambu Kecamatan Bata Laiworu Kabupaten Muna yaitu sebanyak 1.274 orang dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, dan faktor pengali adalah 1,195. Perhitungan ukuran sampel menggunakan *Nomogram Harry King* dilakukan dengan menarik garis dari 1.274, populasi dan melewati tingkat kesalahan 5%, hal ini membuat perhitungan untuk mendapatkan ukuran sampel selanjutnya yang diambil kurang dari 20 atau kurang lebih 18, dengan metode $n = 1.274 \times 5\% \times 1,195 = 76,121$ dibulatkan menjadi 76 sampel.

Pengambilan sampel yang digunakan untuk menghitung rasio ukuran sampel adalah *proportional random sampling* untuk meneliti populasi dan memperoleh sampel yang *representative* masyarakat Desa Wakorambu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna.

HASIL

Adapun hasil penelitian ini tentang karakteristik responden yakni sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi responden menurut kelompok umur yaitu umur 18-35 tahun sebanyak 18 responden (23,68%), umur 36-55 tahun sebanyak 49 responden (64,47%) dan umur 56-65 tahun sebanyak 9 responden (11,84%). Proporsi responden menurut tingkat pendidikan yakni, SD sebanyak 12 responden (15,78%), SMP sebanyak 9 responden (11,84%), SMA sebanyak 38

responden (50%), D3 sebanyak 3 responden (3,94%), S1 sebanyak 11 responden (14,47%), S2 sebanyak 1 responden (1,31%) dan yang tidak sekolah sebanyak 2 responden (2,63%). Proporsi responden menurut pekerjaan yakni, PNS sebanyak 16 responden (21,05), Honorer sebanyak 4 responden (5,26), Wiraswasta sebanyak 24 responden (31,57), Petani sebanyak 13 responden (17,10), IRT sebanyak 12 responden (15,78), Pelajar/Mahasiswa sebanyak 4 responden (5,26) dan yang tidak bekerja sebanyak 3 responden (3,94).

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Berdasarkan Karakteristik Responden di Desa Wakorambu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna

Karakteristik Responden	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Kelompok Umur		
18-35 tahun	18	23,68
36-55 tahun	49	64,47
56-65 tahun	9	11,84
Tingkat Pendidikan		
SD	12	15,78
SMP	9	11,84
SMA	38	50
D3	3	3,94
S1	11	14,47
S2	1	1,31
Tidak Sekolah	2	2,63
Pekerjaan		
PNS	16	21,05
Honorer	4	5,26
Wiraswasta	24	31,57
Tani	13	17,10
IRT	12	15,78
Pelajar/Mahasiswa	4	5,26
Tidak bekerja	3	3,94
Total	76	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 2. Gambaran Standar Persepsi Masyarakat di Desa Wakorambu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna

Indikator Penilaian Persepsi Masyarakat	
Presepsi Pengetahuan	
Cukup	Bila hasil jawaban responden memperoleh skor 50 %
Kurang	Bila hasil jawaban responden memperoleh skor < 50 %
Presepsi Kerentanan	
Cukup	Jika persentase total jawaban responden memiliki nilai 62,5 %
Kurang	Jika persentase total jawaban responden memiliki nilai < 62,5%
Presepsi Keparahan	
Cukup	Jika persentase total jawaban responden memiliki nilai 62,5 %
Kurang	Jika persentase total jawaban responden memiliki nilai < 62,5%
Presepsi Manfaat	
Cukup	Jika persentase total jawaban responden memiliki nilai 62,5 %
Kurang	Jika persentase total jawaban responden memiliki nilai < 62,5%
Presepsi Hambatan	
Cukup	Jika persentase total jawaban responden memiliki nilai 62,5 %
Kurang	Jika persentase total jawaban responden memiliki nilai < 62,5%
Presepsi Ancaman	
Cukup	Jika persentase total jawaban responden memiliki nilai 62,5 %
Kurang	Jika persentase total jawaban responden memiliki nilai < 62,5%
Presepsi Isyarat	
Cukup	Jika persentase total jawaban responden memiliki nilai 62,5 %
Kurang	Jika persentase total jawaban responden memiliki nilai < 62,5%

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 2 menunjukkan indikator penilaian tentang 7 persepsi masyarakat yang diteliti.

Berdasarkan Tabel 3 kategori pengetahuan menunjukkan dari 76 responden, responden yang memiliki pengetahuan cukup yaitu hingga 70 responden (92,10 %), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang hingga 6 responden (7,89 %).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Penelitian di Desa Wakorambu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna

Karakteristik Responden	n=76	(%)
Kategori Persepsi Pengetahuan		
Cukup	70	92,10
Kurang	6	7,89
Kategori Persepsi Kerentanan		
Cukup	64	84,21
Kurang	12	15,78
Kategori Persepsi Keparahan		
Cukup	61	80,26
Kurang	15	19,73
Kategori Persepsi Manfaat		
Cukup	69	90,78
Kurang	7	9,21
Kategori Persepsi Hambatan		
Cukup	28	36,84
Kurang	48	63,15
Kategori Persepsi Ancaman		
Cukup	53	69,73
Kurang	23	30,26
Kategori Persepsi Isyarat		
Cukup	55	72,36
Kurang	21	27,63

Sumber: Data Primer, 2021

Kategori Kerentanan menunjukkan dari 76 responden, sebagian besar responden memiliki persepsi kerentanan terhadap penyakit Covid-19 dengan kategori cukup yaitu hingga 64 responden (84,21%), sementara responden dengan kategori kurang hingga 12 responden (15,78%).

Kategori keparahan menunjukkan bahwa dari 76 responden, responden yang memiliki persepsi keparahan terhadap penyakit Covid-19 dengan kategori cukup yaitu hingga 61 responden (80,26%), sementara responden dengan kategori kurang hingga 15 responden (19,73%).

Kategori manfaat menunjukkan dari 76 responden, responden yang memiliki persepsi manfaat terhadap penyakit Covid-19 dengan kategori cukup yaitu hingga 69 responden (90,78%), sementara responden dengan kategori

kurang hingga 7 responden (9,21%).

Kategori hambatan menunjukkan dari 76 responden, responden dari memiliki persepsi hambatan terhadap penyakit Covid-19 dengan kategori cukup yaitu hingga 28 responden (36,84%), sementara responden dengan kategori kurang hingga 48 responden (63,15%).

Persepsi ancaman menunjukkan dari 76 responden, responden yang memiliki persepsi ancaman terhadap penyakit Covid-19 dengan kategori cukup yaitu hingga 53 responden (69,73 %), sementara responden dengan kategori kurang hingga 23 responden (30,26 %).

Kategori isyarat menunjukkan dari 76 responden, responden yang memiliki persepsi Isyarat terhadap penyakit Covid-19 dengan kategori cukup yaitu hingga 55 responden (72,36 %), sementara responden dengan kategori kurang hingga 21 responden (27,63 %).

PEMBAHASAN

Persepsi pengetahuan yaitu area yang paling penting dalam pembentukan tindakannya. Perilaku berbasis pengetahuan sangat berkelanjutan daripada perilaku tidak berbasis pengetahuan.⁶

Pengetahuan masyarakat mempengaruhi mereka dalam mengetahui penyakit Covid-19, pada umumnya seseorang yang memiliki pengetahuan yang cukup baik maka memiliki peluang besar untuk menerapkan perilaku yang baik pula. Bentuk pengetahuan masyarakat untuk menghindari Covid-19 yaitu menjaga jarak fisik di luar rumah, membersihkan tangan dengan air atau *hand sanitizer*, mematuhi penggunaan masker saat bepergian, dan tidak menyentuh atau berjabat

tangan dengan orang lain.⁷

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap penyakit Covid-19 di Desa Wakorambu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna menunjukkan mayoritas responden memiliki kategori cukup dimana dari 76 responden yang memiliki persepsi dengan kategori cukup yaitu 70 responden (92,10%), dengan kategori kurang yaitu berjumlah 6 responden (7,89%). Persepsi pengetahuan masyarakat yang memiliki kategori cukup terhadap penyakit Covid-19 ini karena ada kesadaran sendiri dan dukungan dari pihak pemerintahan. Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan survei yang dilakukan oleh Yanti B, *et al* (2020) menyebutkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pengetahuan dan pencapaian pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang yang tinggi akan memudahkan dalam mengakses informasi tentang suatu masalah.⁸

Pengetahuan masyarakat dengan kategori kurang disebabkan oleh faktor pengetahuan rendah, kurangnya rasa keingintahuan masyarakat terhadap penyakit Covid-19. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner didapatkan bahwa masih ada penyebab minimnya pengetahuan masyarakat mendapatkan informasi mengenai penanganan atau pencegahan Covid-19. Keterbatasan pengetahuan dan kurangnya informasi tentang pencegahan Covid-19 dapat menjadi pencetus perilaku atau kebiasaan ketidakpatuhan seseorang terhadap pencegahan Covid-19, hal lain juga dapat dikaitkan dengan pendidikan dan pekerjaan masyarakat di Desa Wakorambu yang beragam, dimana ada beberapa responden yang memiliki

pendidikan pada tingkat menengah, dan kebawah, sebagaimana penelitian oleh Gannika & Sembiring, (2020) yang menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai pendidikan rendah maka pengetahuan dimiliki kurang dan sebaliknya.⁸

Kerentanan adalah keyakinan seseorang bahwa sakit adalah hasil dari beberapa perilaku.¹⁰ Berdasarkan survei menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi dengan kategori cukup berjumlah 64 responden (84,21%) dan kategori kurang berjumlah 12 responden (15,78%). Persepsi masyarakat menganggap bahwa penyakit ini sangat rentan terinfeksi Covid-19 yaitu orang yang sudah tua, orang yang muda juga rentan terkena Covid-19 karena aktivitasnya yang kebanyakan di luar. Rekomendasi dari Dinas Kesehatan adalah memakai masker, sering membersihkan tangan dengan sabun yang baik, memakai *hand sanitizer* dan menjaga kebersihan. Hidayat (2013) mengatakan, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin mudah menerima informasi untuk digunakan secara efektif dalam komunikasi. Hal ini sesuai survei yang dilakukan oleh Istiqoma (2015) bahwa sebagian besar tingkat pendidikan S1 dengan 17 responden memiliki persepsi yang baik terhadap (57,7%).

Keparahan yaitu penilaian masyarakat atau individu yang terjadi ketika orang tersebut percaya bahwa kondisi mereka menyebabkan konsekuensi serius. Situasi dimana seseorang akan berusaha untuk mengobati dan mencegah penyakit karena beratnya penyakit bagi individu atau masyarakat.¹¹

Berdasarkan survey yang dilakukan bahwa

masyarakat yang memiliki persepsi keparahan dengan kategori cukup berjumlah 61 responden (80,26%) dan kategori kurang berjumlah 15 responden (19,73%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan Covid-19 ini sebagai pandemi atau penyakit yang sudah mendunia. Adapun Bahaya dari Covid-19 ini karena penularan dan penyebarannya yang begitu mudah. Persepsi keparahan masyarakat dengan kategori kurang disebabkan karena kurangnya pengetahuan akan penggunaan masker di masa pandemi Covid-19.

Hasil survei responden menyatakan bahwa petugas kesehatan telah menjalankan perannya, terkait pencegahan penyakit Covid-19, namun hanya sekali dalam upaya penyuluhan dimasyarakat untuk menyampaikan informasi pencegahan Covid-19. Beberapa responden juga menyatakan bahwa penyuluhan yang digunakan berupa penyuluhan yang dilakukan keliling dengan memanfaatkan *sound system*. Sedangkan beberapa responden menyatakan bahwa belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang persepsi terhadap penyakit Covid-19, dan informasi tentang adanya penyuluhan pencegahan penyakit Covid-19 tidak sampai kepada mereka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Thorik, (2020) yang mengungkapkan data jumlah kasus virus Corona atau lokasi Covid-19, peningkatannya cukup luar biasa. Dengan demikian, menempatkan Indonesia angka kematian kasus Covid-19 tertinggi di dunia.¹²

Perceived benefit adalah pendapat pribadi tentang manfaat suatu perilaku baru dalam rangka

mengurangi risiko morbiditas.¹³ Berdasarkan hasil penelitian tersebut persepsi masyarakat terhadap penyakit Covid-19 dengan kategori cukup berjumlah 69 responden (90,78%) dengan kategori kurang berjumlah 7 responden (9,21%). Persepsi manfaat pada penelitian ini bahwa masyarakat merasakan manfaat dari penerapan protokol kesehatan selain mencegah penularan Covid-19 penggunaan masker ini dapat melindungi wajah dari debu dan kotoran. Penerapan protokol kesehatan juga bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari seperti mengajarkan kita untuk hidup sehat. Karena semua yang ada pada protocol kesehatan mencakup sebagian dari PHBS.¹⁴

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan memakai masker saja tidak cukup untuk perlindungan yang memadai atau kontrol sumber, bahkan jika dipakai dengan benar. Tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) lainnya meliputi kebersihan tangan, menjaga jarak fisik minimal 1 meter, menghindari menyentuh wajah, etika batuk dan bersin, dan ventilasi yang memadai di dalam ruangan. Isolasi. Langkah-langkah ini, jika dilakukan bersama-sama, sangat penting untuk mencegah penularan SARS-CoV2 dari orang ke orang.²

Hambatan yang dirasakan, mengukur penilaian individu terhadap kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan prosedur medis pengendalian penularan Covid-19 di Desa Wakorambu, Kecamatan Batalaiworu, Kabupaten Muna.

Berdasarkan survei masyarakat yang memiliki persepsi dengan kategori cukup berjumlah 28 responden (36,84%) kategori kurang hingga 23

responden (30,26%). Persepsi hambatan yang dirasakan oleh masyarakat pada saat memakai APD saat pandemic Covid-19, mereka mengatakan bahwa masker mengganggu aktivitas mereka seperti kesulitan dalam bernapas karena udara yang dihirup sedikit. Persepsi hambatan masyarakat dengan kategori kurang disebabkan karena pemahaman masyarakat masih kurang tentang pentingnya memakai masker pada masa pandemi Covid-19. Kesadaran akan bahaya Covid-19 yang juga disebabkan oleh minimnya informasi dari petugas kesehatan setempat. Masyarakat tidak merasa aman dalam memakai masker untuk mencegah penularan Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian ini juga sebagian masyarakat mengetahui pencegahan penyakit Covid-19 seperti penggunaan masker dan masyarakat juga mengetahui biaya pengobatan mahal, akan tetapi masyarakat tersebut menganggapnya biasa-biasa saja dan bahkan tidak mengikuti penerapan protokol kesehatan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Siahainenia (2020) berjudul Persepsi masyarakat tentang penggunaan masker dan cuci tangan selama pandemi Covid-19 di pasar Sukaramai Medan yang menyebutkan mayoritas dari 30 responden tidak memakai masker.¹⁵

Ancaman situasi di mana individu memandang situasi sebagai faktor negatif yang memaksa mereka untuk melindungi diri mereka sendiri. Raymond dalam Arqi *et al.*, (2016). Ancaman beratnya penyakit Covid-19 dan kerentanan seseorang terhadap penyakit atau gangguan kesehatan akibat tidak menerapkan protokol kesehatan. Penelitian ini melihat

ancaman yang dirasakan ketika tidak menerapkan protokol kesehatan dengan memunculkan pendapat masyarakat berupa anggapan ancaman Covid-19.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ancaman yang dirasakan masyarakat dengan kategori cukup berjumlah 53 responden (69,73%) dan kategori kurang berjumlah 23 responden (30,26%). Hasil survei menyatakan bahwa banyak masyarakat tidak menerapkan protocol kesehatan, masyarakat juga merasa takut akan tertular Covid-19 sehingga selalu menerapkan protokol kesehatan ketika keluar rumah.

Kecemasan atau ketakutan sebenarnya adalah perasaan yang sangat umum yang bisa dialami siapa saja. Ketakutan atau kecemasan bisa berupa ketakutan akan kehilangan atau ketakutan. Dengan perasaan ini, bukan berarti kamu adalah orang yang lemah, tapi perasaan ini adalah naluri yang bisa dirasakan manusia. Rasa takut seringkali menyertai trauma, jadi pertama-tama kita perlu mengetahui cara mengatasi trauma berkepanjangan.¹⁷

Infeksi virus Corona yang juga dikenal dengan penyakit Covid19 ini berasal dari hewan, penyakit ini dapat menular ke manusia dan antar manusia. Penularan virus Corona dari orang ke orang dapat terjadi melalui tetesan air liur dari penderita Covid-19 yang keluar saat mereka bersin, batuk, atau bahkan berbicara.

Ancaman masyarakat tergolong kurang karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya menggunakan masker pada masa pandemi Covid-19 dan kurangnya informasi dari petugas

kesehatan setempat sehingga masyarakat tidak merasa aman memakai masker untuk mencegah penularan Covid19.

Berdasarkan survei ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, (2021) Tentang kepatuhan terhadap aturan dan anjuran pemerintah selama masa Covid19, persepsi ancaman yang dimaksud adalah persepsi ancaman simbolik atau ancaman fisik. Takut tertular virus menjadi salah satu alasan responden bertindak patuh.

Isyarat tindakan adalah salah satu pemicu untuk memutuskan menolak atau menerima tindakan pencegahan alternatif. Isyarat-isyarat tersebut dapat bersifat internal, yaitu individu, contohnya dari gejala yang dirasakan eksternal dari interaksi interpersonal, seperti media massa, pesan, nasehat, rekomendasi atau konsultasi dengan tenaga medis.¹⁸

Hasil survei bahwa dari 76 responden, 55 responden (72,36%), memiliki kategori cukup dan 21 responden (27,63%) memiliki kategori kurang. Tindakan masyarakat yang baik seperti menggunakan masker pada saat keluar rumah, menjaga jarak, berperilaku hidup sehat, makan-makanan yang bergizi seimbang, melakukan pemeriksaan dini jika pernah kontak dengan arang Covid-19, mereka menerapkan Protokol Kesehatan sejak masuknya Covid-19 di Indonesia.

Covid-19 merupakan langkah ampuh dalam memerangi penyakit ini, namun pada kenyataannya aplikasi yang terkesan sederhana ini tidak selalu mudah untuk diterapkan, terutama bagi mereka yang masih baru dan kurang

pengetahuan tentang perilaku hidup sehat. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tindakannya masyarakat belum dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan dan sikap yang dimiliki terhadap tindakan yang mereka lakukan sehari-harinya. Meskipun pengetahuan dan sikap masyarakat dikategorikan cukup dan positif, namun kenyataan dilapangan menyatakan bahwa tindakan masyarakat masih kurang baik dalam pencegahan Covid-19.

Penerapan protokol kesehatan ini merupakan himbuan dan peraturan pemerintah yang harus dilakukan demi mencegah penularan penyakit Covid-19. Berbanding terbalik dengan penelitian Khairulnisa, *et al.*, (2021) hasil survei bahwa pengetahuan masyarakat tinggi maka akan semakin baik tindakan yang dapat dilakukan masyarakat untuk mencegah Covid-19.¹⁹

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa adanya pengetahuan masyarakat tentang penyakit Covid-19, adanya persepsi kerentangan yang dirasakan masyarakat karena rentan terkena siapa saja sehingga membuat mereka menerapkan protokol kesehatan, adanya persepsi keparahan yang dirasakan masyarakat karena penularan begitu cepat dan dapat memperparah kondisi tubuh seseorang, banyaknya persepsi manfaat lain yang dirasakan masyarakat ketika menerapkan protokol kesehatan selain pencegahan Covid-19 bermanfaat juga dalam kehidupan sehari-hari, adanya persepsi hambatan yang dirasakan oleh masyarakat membuat mereka susah dalam menerapkan protokol kesehatan, adanya persepsi ancaman yang

dirasakan ketika tidak menerapkan protokol kesehatan membuat mereka merasa takut atau was-was saat berpegiangan ataupun bekerja membuat mereka menerapkan protokol kesehatan dan adanya persepsi isyarat untuk bertindak yang dirasakan masyarakat membuat mereka mematuhi protokol kesehatan karena merupakan aturan dari pemerintah yang harus diikuti.

Saran dari penelitian ini adalah perlu adanya kebijakan terkait penerapan protokol kesehatan yang ketat dan sanksi bagi yang melanggar protokol kesehatan di masyarakat Desa Wakorambu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Wakorambu, Sekretaris Desa Wakorambu dan Kepala Desa Wakorambu, serta semua pihak atas dukungannya yang tak ternilai dalam pelaksanaan riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Kemenkes RI, Infeksi Emerging. Media Informasi Resmi Terkini Penyakit Infeksi Emerging. Jakarta; 2020.
- 2 WHO. Coronavirus. 2020. Available at: <https://www.who.int/healthtopics/coronavirus>
- 3 Dinkes Sultra. Info Covid-19 Sulawesi Tenggara (Diakses Pada Tanggal 10 Juni 2021). Kendari. 2020. Retrieved from <https://covid-19.go.id/peta-sebaran-covid-19>.”
- 4 Yanti et al. Analisis Pengetahuan, Tingkat Pendidikan dan Perilaku Masyarakat dan di Kelurahan Baru, Malahayati Nurs. J., p. 786, 2020.

- 5 Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.[Online]. Available: Retrieved from Cipta.<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.00>
- 6 Muhjiburrahman. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Covid-19 di Masyarakat. Poltekes Mataram; 2020. [Online]. Available: Retrieved from <http://jkt.poltekes-mataram.ac.id>.
- 7 Yanti, B., Mulyadi, E., Wahiduddin, W., Novika, RGH., Arina, YMD., Martani, NS., Nawan, N. Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia, *J. Adm. Kesehat. Indones.* 2020;8(2):4-14.
- 8 Gannika, L., Sembiring, EE., Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Pada Masyarakat Sulawesi Utara. *J. Keperawatan.* 2020;16(2):83–89.
- 9 Narsih, N., Hikmawati, U. Pengaruh Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Manfaat Terhadap Perilaku Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia. *Indones. J. Heal. Sci.*, 2020;4(1):25, [Online].Available: <https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i1.2328>.
- 10 Rahayu, YR., Agustina, B., Hikmawati, AN., Amry. Teori Health Belief Model Digunakan Sebagai Analisa Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *J. Keperawatan Respat.* 2017;13(4):25–34.
- 11 Thorik, SH. Efektivitas Pembatasan Sosial Berskala Besar di Indonesia Dalam Penanggulangan Pandemi Covid-19., *J. Bul. Huk. dan Keadilan.* 2020;4(1):115–120.
- 12 Turner, CL., Hunt, SB., Dibrezzo, R., Jones, Health Belief Model. 2004.
- 13 Listyani, E. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Perilaku Sehat antara Sekolah Dasar Negeri dan Swasta,” *J. Ilmu Keperawatan Univ. Indones;* 2013.
- 14 Siahaineinia, HE., Bakara, TL. Persepsi Masyarakat Tentang Penggunaan Masker Dan Cuci Tangan Selama Pandemi Covid-19 Di Pasar Sukaramai Medan. *Wahana Inov. J. Penelit. dan Pengabdi. Masy. UISU.* 2020;9(1):173–176.
- 15 Amry, RY., Hikmawati, AN., Rahayu, BA. Teori Health Belief Model Digunakan Sebagai Analisa Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi.*J. Keperawatan.* 2021;13(4):25–34.
- 16 Fathimah, S., Al-islami, AF., Gustriani, MF., Rahmi, T., Gunawan, HA., Agung, I., Kasim, IM. Kepatuhan Masyarakat Terhadap Pemerintah Selama Pandemi: Studi Eksplorasi Dengan Pendekatan Psikologi Indigenous. *Bul. Ilm. Psikol.* 2021;2(1):15–22.
- 17 Husna, C. Upaya Pencegahan Kekambuhan Asma Bronchial Ditinjau Dari Teori Health Belief Model Di Roudhotul Muchlisin Banda Aceh. *Idea Nurs. J.* 2014;5(3):75–89.
- 18 Khairulnisa, S., Sofia, R. Hubungan Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Masyarakat Desa Paya Bujuk Blang Pase Kota Lamsa. *J. Aferrous.* 2021;6(1):1–14.